

PENDIDIKAN AFEKTIF DAN IMPLIKASINYA TERHADAP MODEL DAN DESAIN PEMBELAJARAN

Luk-luk Nur Mufidah

Dosen Jurusan Tarbiyah STAIN Tulungagung

Abstract: This article describes the concept and theory of affective, as one of the education objectives domain inspite of cognitive and psichomotoric domains. Affective dimension is mainly connected to the development of emotional, moral, social, spiritual, esthetic, motivation. In fact, those three domains are lack of a proportional attention. National education practice focuses more on the cognitive aspect than effective aspect. The later aspect is considered prominent in preparing productive, mental health, honest, and independent generations. Consequently, it is urgent to optimize the affective based education againts the moral decadent of the country. The effort of developing effective based education must be started by en effort of designing typical syllabus and learning that enables the educators to move freely to develop affective aspect.

Kata kunci: afektif, pendidikan afektif, pembelajaran, kurikulum.

Pendahuluan

Afektif merupakan salah satu dari tiga domain yang menjadi sasaran dalam proses pembelajaran. Afektif telah menjadi bagian dari pembelajaran di sekolah selama beberapa dekade. Dia muncul dalam berbagai bentuk yang berbeda seperti pendidikan humanis, pengembangan moral, aktualisasi diri, pendidikan nilai dan lain-lain. Afektif juga muncul sebagai respon dari beberapa kebutuhan sosial yang bermacam-macam seperti maraknya pemakaian obat-obat terlarang dan juga pergaulan bebas.¹

¹Charles M. Reigeluth, "Instructional-Design Theories And Models", vol. II, *A New Pradigm of Instructional Theory* (London: Lawrence Erlbaum Associates, 1999).

Di Indonesia, afektif sebagai salah satu domain pembelajaran masih kurang mendapat perhatian jika dibandingkan dengan domain kognitif. Padahal penelitian yang dilakukan oleh Goleman tentang *Emotional Intelligence* menyatakan bahwa antara domain kognitif dan domain afektif memiliki keterkaitan yang sangat erat.²

Dalam tulisan ini, penulis berupaya mendeskripsikan beberapa masalah terkait dengan pendidikan afektif, yakni apa yang disebut sebagai afektif? mengapa domain ini perlu diperhatikan? dimensi-dimensi dan komponen apa saja yang ada di dalamnya? bagaimana model aplikasinya dalam kurikulum?

Pengertian Pendidikan Afektif

Pada tahun 1976, Bill menyatakan bahwa definisi dari afektif sangat tidak jelas dan tidak terfokus, serta pengukurannya pun sulit. Pendidik tidak bisa melaksanakan pembelajaran dengan baik karena tidak ada pemahaman tentangnya. Kemudian pada tahun 1986 Martin dan Briggs memberikan beberapa kesimpulan. Mereka mendaftar 21 pengertian yang berbeda-beda terkait dengan afektif, di antaranya konsep diri, kesehatan mental, dinamika kelompok, pengembangan personal, moralitas, tingkah laku, nilai, pengembangan ego, perasaan, motivasi dan lain-lain.³

Kata "afektif" sudah sangat dikenal di lingkungan pendidikan kita. Pendidikan afektif terkait dengan pengalaman-pengalaman murid di sekolah⁴ dan umumnya digunakan untuk menggambarkan program-program yang terkait dengan perkembangan personal sosial. Beberapa contoh definisi pendidikan afektif adalah sebagai berikut :

- a. Pendidikan afektif berarti pendidikan untuk pengembangan sosial-individu, perasaan, emosi, moral, etika. Aspek-aspek ini sering terisolasi dalam kurikulum.⁵
- b. Pendidikan untuk afektif menunjukkan bahwa pendidikan adalah membentuk siswa menjadi manusia, karena inti pendidikan harus

²Daniel Goleman, *Emotional Intelligence* (New York: Bantam, 1995).

³Reigeluth, "Instructional-Design Theories And Models".

⁴C. Ackerson, *Affective Objectives: A Discussion of Some Controversies, Instructional Development*, 3 (1), hlm. 7-11.

⁵Ibid.; J. A Beane, *Affect in the Curriculum: Toward Democracy, Dignity, Diversity*, (New York: Teachers College, Columbia University, 1990).

- dikaitkan dengan afektif, juga tidak bisa dipisahkan dengan aspek-aspek lain dalam kurikulum.⁶
- c. Perkembangan afektif adalah proses perkembangan individu atau perubahan-perubahan internal untuk menjadi individu yang baik dan juga masyarakat sosial yang baik.
 - d. Pendidikan pengembangan afektif adalah proses pemikiran yang matang tentang intervensi dalam perkembangan siswa, ini meliputi afektif sebagai bagian dari subjek terkecil yang diintegrasikan dalam kurikulum.
 - e. Domain afektif berarti komponen-komponen perkembangan afektif yang terfokus pada proses atau perubahan-perubahan internal atau kategori tingkah laku dalam pendidikan afektif sebagai sebuah proses atau produk akhir.

Pentingnya Pendidikan Afektif

Kenapa afektif perlu diperhatikan? Kita menyadari bahwa antara proses belajar, tingkah laku, pertumbuhan dan perkembangan manusia dan bagaimana pemikiran kita dan perasaan kita saling berhubungan dan sangat berpengaruh dalam penentuan keputusan. Kita juga membutuhkan generasi yang produktif dan juga sehat secara mental, jujur dan dapat menjaga diri.

Maraknya kembali pendidikan afektif di Amerika disebabkan kian meningkatnya penyalahgunaan obat, kehamilan remaja, kekerasan antar geng, kriminal, perceraian, dan masalah sosial yang lain. Di sekolah konflik interpersonal meningkat drastis, dan hilangnya kedisiplinan di sekolah.⁷

Di Indonesia, masalah serupa juga sedang merajalela, seperti banyaknya kriminalitas, korupsi, penyalahgunaan obat terlarang. Di lingkungan lembaga pendidikan terjadi kemerosotan moral siswa, ketidakdisiplinan dan kurangnya motivasi belajar.

Selain beberapa alasan di atas penelitian Goleman juga mengatakan bahwa otak terbagi atas dua komponen, emosional dan rasional. Jika

⁶Ibid.

⁷D. W. Johnson & R. T. Johnson, (1996), "Conflict Resolution and Peer Meditation Programs in Elementary and Secondary Schools: A Review of the Research", *Review of Educational*, 66 (4), hlm. 459-506.

dua komponen ini bekerja seimbang dia akan menjadi sosok yang mudah mandiri. Pusat emosional dalam otak adalah hal pertama yang berkembang atau bekerja untuk membuat keputusan atau menghadapi masalah. Ini artinya dalam pendidikan murid harus belajar dan diajar untuk memanfaatkan emosi mereka atau dikenal dengan *emotional intelligence*. Dengan mengajarkan metode untuk mengatur perasaan, siswa akan menjadi waspada, meningkatkan keterampilan sosial dan kognitif dan menjadi lebih empatik.

Mengabaikan *emotional* dalam belajar akan memperlambat efisiensi pembelajaran dan memahaminya merupakan kunci untuk mengembangkan kognitif. Norton berpendapat bahwa integralitas antara etika dan moral adalah landasan pendidikan untuk kehidupan moral.

Dimensi-Dimensi dalam Pembelajaran Afektif

Ada beberapa alasan untuk mengetahui cakupan atau dimensi dalam pendidikan afektif, yakni :

1. Mengetahui jenis pembelajaran yang meliputi domain afektif dapat membantu kita mengerti hal-hal yang termasuk dalam domain afektif dan hal-hal yang tidak termasuk di dalamnya.
2. Untuk menyiapkan strategi yang membantu pendidik menentukan apa yang penting untuk diajarkan.
3. Berbagai macam belajar afektif mungkin menuntut berbagai macam metode pembelajaran untuk pengembangan.

Domain afektif lebih sering dikaitkan dengan taksonomi yang diperkenalkan pertama kali oleh Karthwohl, Bloom, dan Masia tahun 1964. Disebut taksonomi afektif karena didasarkan pada prinsip internalisasi, yakni proses di mana tingkah laku dan nilai menjadi bagian dari individu. Internalisasi adalah konsep dasar untuk memahami taksonomi karena semakin nilai dan sikap itu terinternalisasi maka ia akan semakin mempengaruhi tingkah laku. Taksonomi afektif meliputi lima kategori yang merefleksikan konsep internalisasi, yakni: menerima, merespon, menilai, mengorganisir, dan mengkarakterisasi dengan sebuah nilai atau nilai yang kompleks.

Sejumlah taksonomi afektif juga dikembangkan oleh beberapa tokoh seperti Brandhorst, 1978; Foshay, 1978; Gepart and Ingle, 1976; Hoepner, 1972; Nunally; 1972. Kemudian Martin dan Briggs mereview pendapat mereka dan menyusun ruang lingkup afektif dari unsur

psikologis seperti, sentimen, ketertarikan, kepercayaan, emosi, temperamen sosial, dan respon-respon yang mendalam. Foshay mendeskripsikan enam domain dalam pendidikan, yaitu intelektual, emosional, sosial, fisik, estetika dan spiritual. Dia memasukkan dua konsepsi afektif yakni estetika dan spiritual yang tidak ada dalam taksonomi lain.

Cara alternatif untuk memikirkan tentang kategori afektif adalah dengan mengidentifikasi kategori tujuan atau hasil yang diharapkan. Tujuan-tujuan dan hasil pokok yang diinginkan dari pendidikan adalah :

1. Tujuan terkait dengan sikap-sikap positif terhadap subjek pokok termasuk di dalamnya estetika.
2. Terkait dengan dasar dasar berpikir rasional untuk sikap dan nilai. Ini termasuk juga cara berpikir analisis dan penentuan keputusan dalam dunia moral adan etika.
3. Terkait dengan proses afektif yakni perubahan-perubahan positif dan indikatif yang dirasa individu.
4. Terkait dengan pengembangan dan pertahanan minat dan motivasi siswa.

Reigeluth menawarkan sebuah model konseptual tentang domain afektif disertai dengan enam dimensi dan tiga komponennya, sebagaimana tampak dalam tabel berikut.

Dimensi	Komponen-Komponen dalam Pembelajaran Nilai		
	Pengetahuan	Keterampilan	Tingkah Laku
Perkembangan emosional	Pengetahuan bahwa orang lain mengalami emosi yang sama dengan kamu, seperti senang dan marah.	Mengenal emosi Mengontrol emosi seseorang	Saya ingin bahagia Saya tidak suka marah
Perkembangan moral	Memahami aturan-aturan moral dan etika kesopanan	Keterampilan mengendalikan moral Keterampilan	Saya ingin jujur Saya ingin memiliki

Pendidikan Afektif

	seperti kepedulian, keadilan, dan kesamaan.	memecahkan masalah dalam keilmuan dan moral	standar etis
Perkembangan social	Pemahaman tentang dinamika kelompok, ide-ide demokratis, seperti peran seorang fasilitator	Keterampilan sosial yang meliputi keterampilan komunikasi interpersonal	Saya ingin berinteraksi secara positif dengan orang lain. Saya menentang perselisihan paham dengan perkelahian
Perkembangan spiritual	Pengetahuan tentang persepsi agamis tentang dunia agama-	Keterampilan untuk merenungi tentang dirinya serta kemampuannya untuk menyayang sesama	Saya ingin kehidupan agamis Saya ingin menjadi ahli ibadah untuk membangun hubungan dengan Tuhan
Perkembangan estetika	Memahami hubungan ilmu keindahan, seperti hubungan antara nilai seseorang dengan penilaian	Keterampilan menilai kualitas keindahan Keterampilan mengeneralisasi kreasi-kreasi keindahan	Saya ingin berada di lingkungan segala sesuatu yang indah Saya kagum dengan teori elegan

Komponen Dimensi Afekif

Beberapa peneliti telah mengidentifikasi komponen dari dimensi pendidikan afektif, yakni meliputi tiga hal, pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang merupakan hal paling penting.⁸

1. Pengetahuan adalah pemahaman dan informasi yang terkait dengan dimensi, seperti pengetahuan tentang terminologi, gagasan, konsep, aturan dan strategi sebagaimana yang mereka terapkan untuk pada diri mereka sendiri dan orang lain.
2. Keterampilan merupakan kemampuan yang didasarkan pada keserasian, pengetahuan yang relevan, dan mempraktikkan penampilan yang kompeten seperti keterampilan pengendalian diri.
3. Sikap merupakan respon positif, negatif atau netral untuk mengevaluasi referent, biasanya ditunjukkan sebagai posisi atau intensitas (lemah atau kuat) seperti suka, bertentangan, kehendak, apresiasi, tingkah laku mungkin atau tidak mungkin menghasilkan aksi.

Tentunya terdapat komponen-komponen lain selain pengetahuan, keterampilan dan sikap yang juga sering mempengaruhi perkembangan afektif seperti kesiagaan, IQ, pengalaman, kepercayaan guru tentang afektif dan kultur.

Di antara tiga komponen dalam dimensi afektif, sikap merupakan hal yang sangat penting dalam pengembangan dimensi afektif. Sikap adalah pernyataan kesiagaan atau kecenderungan pebelajar untuk selalu konsisten dalam bertingkah laku. Sikap meliputi tiga elemen; kognitif, afektif dan behavioral. Elemen afektif dari sikap adalah intinya dan kembali pada respon emosional terhadap suatu objek sikap, yakni bagaimana orang merasakannya. Elemen kognitif terkait dengan kepercayaan dan pengetahuan seseorang tentang objek sikap. Elemen behavioral mengarah pada kecenderungan untuk mematuhi sikap.⁹ Tiga elemen inilah yang menentukan sikap seseorang bisa kuat

⁸Martin, B. L., & Briggs, L. J. (1986), *The Affective and Cognitive Domains: Integration for Instruction and Research*, Englewood Cliffs, NJ: Educational Technology Publications.

⁹Reigeluth, Charles M., "Instructional-Design Theories And Models, vol. II, *A New Paradigm of Instructional Theory*, London: Lawrence Erlbaum Associates, 1999.

atau lemah, sadar atau tidak sadar, terisolasi atau terintegrasi dengan sikap-sikap lain.

Model Aplikasi Kurikulum Pengembangan Afektif

Reigeluth menawarkan sebuah model aplikasi untuk merancang pengembangan kurikulum terkait dengan dimensi afektif. Model tersebut dapat digambarkan dalam pola sebagai berikut:

1. *Breadth of the Dimension*, mengarah pada apakah kurikulum yang dirancang nantinya komprehensif/menyeluruh yakni meliputi semua dimensi (seperti moral, sosial, emosional) atau terbatas hanya ditujukan kepada satu atau dua dimensi
2. *Nature of Topic*, mengarah kepada apakah topik-topik di dalamnya diajarkan dengan mengutamakan kognitif atau afektif. Karena domain afektif dan kognitif sangat berhubungan erat.
3. *Integration of Curriculum*, mengarah kepada bagaimana atau apakah topik dan program afektif terintegrasi dalam subjek-subjek lain dalam kurikulum atau terpisah dalam satu program dan tidak terintegrasi dengan subjek lain.
4. *Durasi kurikulum*, mengarah kepada seberapa sering dimensi afektif diajarkan. Dalam *One Shot Curriculum* topik atau dimensi diajarkan sekali dan mungkin digunakan untuk kebutuhan khusus atau terbatas. Dalam *Pervasive Curriculum*, topik diajarkan terus menerus selama pembelajaran berlangsung di sekolah dan elaboratif.
5. *Personal Focus of the Curriculum* mengarah kepada apakah sebuah program ditujukan untuk menguasai topik internal/intrapersonal atau sosial/interpersonal.
6. *Instructional Method* atau metode pembelajaran bisa langsung atau tidak langsung. Metode langsung berarti mengarah kepada aktifitas atau strategi khusus yang direncanakan untuk digunakan dalam intervensi pembelajaran seperti permainan peran, latihan membangun keterampilan dll. Metode tidak langsung mengarah kepada intervensi-intervensi dengan hasil yang direncanakan seperti modeling, perubahan lingkungan sekolah, hubungan sosial dll.
7. *Orientation of the Topic*, mengarah kepada apakah tujuan yang ingin dicapai dalam sebuah topik mengarah kepada sebuah

problem (seperti kenakalan anak, kehamilan remaja) atau mengarah kepada pemberian kesempatan seperti pengembangan hobi dan menemukan teman baru. Jika terkait dengan problem apakah topik tersebut ditujukan untuk mencegah atau menyelesaikan masalah.

Diskusi

Sejujurnya, sumbangan apakah yang telah diberikan oleh pendidikan nasional selama ini dalam matra pencerdasan bangsa? Jika seperti yang ditemukan oleh ilmuan di bidang psikologi pendidikan, bahwa kecerdasan manusia itu terdiri dari kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual, lantas model kecerdasan seperti apa yang telah dibangun oleh sistem pendidikan kita?

Pertanyaan ini penting untuk diajukan, mengingat harapan dan tumpuan masa depan bangsa banyak dilimpahkan kepada dunia pendidikan. Sejumlah kerusakan dan kemunduran dalam ragam aspek kehidupan, dinilai sebagai akibat dari tidak berfungsinya sistem pendidikan kita dalam mengembangkan pribadi-pribadi handal yang memiliki kesadaran diri dan lingkungannya. Pendidikan divonis telah gagal menghasilkan pribadi yang mampu melakukan individuasi dan partisipasi. Akibatnya, *output* pendidikan kita bukan hanya miskin dalam kapasitas *skill* dan intelektual, tetapi juga rapuh dalam karakter dan moral. Problem nasional yang muncul sesudahnya bukan hanya menyangkut pengangguran dan keahlian rendah para alumnus, tetapi juga melebar kepada ancaman kerusakan moral dan kriminalitas.

Sistem pendidikan yang otoriter dan terlalu tergantung pada sentra kekuasaan yang berlangsung lebih dari tiga puluh tahun, juga berakibat fatal terhadap perkembangan pendidikan kepribadian dan pengembangan domain afektif di sekolah. Alih-alih diberi apresiasi otonom untuk mengembangkan potensi keunikan diri masing-masing, siswa malah dicekoki dengan format moral seragam yang sama sekali mengabaikan pendekatan afektif dalam proses pembelajarannya. Inilah alasan yang paling rasional untuk menjawab pertanyaan penting yang kini banyak diajukan; mengapa reformasi yang didengung-dengungkan itu justru hanya melahirkan manusia-manusia bejat dan tidak bermoral (koruptor, preman, bandit, pelacur, pengkhianat, perancang makar, provokator, penjiilat dsb.) mulai dari

cara yang paling halus, sampai yang paling kasar, beraksi mulai dari gang-gang sempit, jalan raya, hingga gedung-gedung di Senayan. Ironisnya, hal ini terjadi justru ketika bangsa ini mendambakan manusia-manusia berkepribadian, memiliki integritas moral, dan akhlak yang mulia.

Kenyataan ini tentu saja patut dijadikan keprihatinan tersendiri bagi dunia dan insan pendidikan di Indonesia. Bagaimanapun, sekolah dalam sistem pendidikan kita masih memegang posisi yang sangat menentukan bagi perkembangan kepribadian siswa. Secara kuantitatif, siswa kita menghabiskan hampir separuh dari waktunya setiap hari di sekolah. Amat disayangkan jika waktu sebanyak itu tidak dimanfaatkan untuk merancang program pembelajaran yang khusus ditujukan untuk pembinaan dan pengembangan kepribadian siswa. Dengan menerapkan beberapa model pendidikan afektif yang ada, sekolah sesungguhnya dapat dioptimalkan untuk mendidik siswa-siswi-nya lebih manusiawi, dengan pendekatan belajar menyenangkan, dan berorientasi pada pembentukan karakter.

Di Amerika Serikat, peningkatan gejala-gejala penyimpangan moral yang terjadi seperti bunuh diri, penyalahgunaan obat terlarang, aborsi di kalangan remaja, seks bebas, dan pelbagai tindak kriminal, telah memicu orang seperti Thomas Lincona, misalnya, untuk menulis sebuah buku yang khusus berbicara pendidikan nilai-nilai kepribadian bagi anak sekolah, "*Educating for Character.*" Bagi Lincona, peningkatan gejala-gejala semacam itu tidak lepas dari kebijakan pemerintah Amerika Serikat di bidang pendidikan sejak tahun enam puluhan. Saat itu, pendidikan nilai-nilai moral di sekolah dipandang tabu dalam sistem pendidikan. Alasannya, pendidikan nilai moral di sekolah umum, merupakan bentuk pemaksaan nilai-nilai tertentu kepada siswa yang pluralis, sehingga nilai-nilai moral tertentu dianggap sebagai suatu yang sangat subjektif. Lincona lalu mengusulkan dua nilai moral dasar yang harus diajarkan kepada siswa di sekolah, yaitu persoalan *respect* dan *responsibility*. *Respect* yang mencakup tiga hal—penghargaan terhadap diri sendiri, terhadap segala bentuk kehidupan, dan lingkungan hidup—merupakan sisi "larangan" moralitas yang mengajarkan apa yang sebaiknya jangan dilakukan. Sedangkan *responsibility* merupakan sisi "tanggung jawab" yang mengajarkan apa yang seharusnya dilakukan.

John P. Miller (2002), seorang ahli pendidikan dari *Ontario Institute for Studies in Northwestern Center*, menawarkan sejumlah model pembelajaran yang mampu menumbuhkan daya kreatif siswa sehingga tumbuh menjadi pribadi yang cerdas sekaligus memiliki keluhuran budi. Ia menuangkan gagasannya tersebut dalam sebuah buku berjudul "*Humanizing The Class Room; Models of Teaching in Affective Education.*" Dalam buku tersebut, Miller memperkenalkan 17 model pembelajaran yang dapat dipilih oleh pelaku pendidikan dalam penerapan di kelas sesuai dengan keberadaan anak dan lingkungan yang mengitarinya.

Ketujuhbelas model tersebut dapat dikelompokkan ke dalam empat rumpun model, yakni pengembangan (*developmental*), konsep diri (*self-concept*), kepekaan dan orientasi kelompok atau sosial (*sensitivity and group orientation*), dan perluasan kesadaran (*consciousness-expansion*). Guru dan praktisi pendidikan di sekolah, selanjutnya dapat memilih model-model tersebut dengan mempertimbangkan dua hal; *pertama*, tujuan dan kepentingan yang menjadi prioritas bagi guru/fasilitator dalam proses pembelajaran yang ditanganinya. *Kedua*, dengan memperhatikan dan menyesuaikan struktur dan suasana lingkungan yang mengitari anak didiknya.

Penutup

Pendidikan afektif berarti pendidikan untuk pengembangan sosial-individu, perasaan, emosi, moral, etika. Sedangkan domain afektif berarti komponen-komponen perkembangan afektif yang terfokus pada proses atau perubahan-perubahan internal atau kategori tingkah laku dalam pendidikan afektif sebagai sebuah proses atau produk akhir.

Kita perlu mempertimbangkan pendidikan afektif karena kita menyadari bahwa antara proses belajar, tingkah laku, pertumbuhan dan perkembangan manusia dan bagaimana pemikiran kita dan perasaan kita saling berhubungan dan sangat berpengaruh dalam penentuan keputusan. Kita juga membutuhkan generasi yang produktif dan juga sehat secara mental dan jujur dan dapat menjaga diri mereka dan keluarga mereka.

Taksonomi afektif meliputi lima kategori yang merefleksikan konsep internalisasi, yakni menerima, merespon, menilai,

mengorganisir, dan mengkarakterisasi dengan sebuah nilai atau nilai yang kompleks. Dimensi afektif meliputi perkembangan emosional, moral, sosial, spiritual, estetika, dan motivasi. Sedangkan komponennya terdiri atas pengetahuan, keterampilan dan sikap.

Terdapat tujuh hal yang perlu diperhatikan dalam merancang kurikulum pengembangan pendidikan afektif, yakni keluasan dimensi, topik, integrasi, durasi kurikulum, fokus personal kurikulum, metode pembelajaran, dan orientasi topik.

Penulis berharap kajian ini bisa bermanfaat untuk peningkatan pemahaman kita sebagai pendidik tentang pentingnya memperhatikan domain afektif dalam pembelajaran serta memberikan inspirasi dalam menemukan strategi pembelajaran afektif. *Wa Allâh a'lam bi al-Shawâb.**

Daftar Pustaka

- Ackerson, C., *Affective Objectives: A Discussion of Some Controversies, Instructional Development*, 1992, 3 (1).
- Beane, J. A., *Affect in the Curriculum: Toward Democracy, Dignity, Diversity*, New York: Teachers College, Columbia university, 1990.
- Bills, R. E., *Affect and its Measurement*, in W. Gephart, R. Ingle, & F. Marshall (Eds.), *Proceedings of the National Symposium for Professors of Educational Research (NSPER), Memphis, TN.* (ERIC Document Reproduction Service No. ED 157 911, 1976).
- Ferguson, M. (Ed.), *New Theory: Feelings Code, Organize Thinking* (Special issue, Part I), *Brain/Mind Bulletin*, 7(6), 1982.
- Foshay, W.R., "An Alternative for Task Analysis in the Affective Domain", *Journal of Instructional Development*, 1 (2), 1978.
- Goleman, D., *Emotional Intelligence*, New York: Bantam. 1995
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T., "Conflict Resolution and Peer Meditaion Programs in Elementary and Secondary Schools: A Review of the Research", *Review of Educational*, 66 (4), 1996.

- Katz, D. & Stotland, E. "A Preliminary Statement to a Theory of Attitude Structure and Change", In S. Koch (Ed.), *Psychology: A study of science* (Vol. 3, pp. 423-475). New York: Mc.Graww-Hill, 1959.
- Kohlberg, L., "Stage and Sequence: the Cognitive-Developmental Approach to Socialization". In D. Golin (Ed.), *Handbook Socialization Theory and Research*, Chicago: Rand McNally, 1969.
- Krathwohl, D. R., Bloom, B. S., & Massia, B. B., *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals, Handbook II: Affective domain*, New York: Longman, 1964.
- Lambert. E., & Himsl, R., *Signs of learning in the affective domain*, (ERIC Document Reproduction Service No. ED 360-081), 1993.
- Martin, B. L., & Briggs, L. J., *The Affective and Cognitive Domains: Integration for Instruction and Research*, Englewood Cliffs, NJ: Educational Technology Publications, 1986.
- Miller, R., "Introduction". In D. M. Bethel (Ed.), *Compulsory schooling and human learning: The moral failure of public education in America and Japan* (pp. xi-xvi), San Fransisco: Caddo Gap, 1994.
- Norton, M. K., "Education for Head, Heart, and Hand; Recent Research Toward Moral Education". In D. M. Bethel (Ed.), *Compulsory Schooling and Human Learning: The Moral Failureof Public Education in America and Japan* (pp. 31-43), San Fransisco: Caddo Gap, 1994.
- Nunnally, J. C., *Psychometric Theory* (2nd ed.). New York: McGraww-Hill, 1978.
- Reigeluth, Charles M., "Instructional-Design Theories And Models", vol. II, *A New Paradigm of Instructional Theory*, London: Lawrence Erlbaum Associates, 1999.